

EKSISTENSI PABRIK GULA SEWUGALUR DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA SOSIAL EKONOMI TAHUN 1881–1935

Shofi Sani

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
shofisani.2020@student.uny.ac.id

Abstrak

Pada abad ke-19 ketika gula menjadi komoditas paling mendominasi di Jawa, daerah *vorstenlanden* seperti Yogyakarta memiliki beberapa pabrik gula yang tersebar salah satunya adalah Pabrik Gula Sewugalur. Pabrik gula ini terletak di Sewugalur yang merupakan bagian dari wilayah Kadipaten Paku Alam. Penelitian yang disusun menggunakan metode penelitian sejarah ini mengkaji tentang eksistensi dari Pabrik Gula Sewugalur yang berdiri pada tahun 1881 hingga 1935, yakni meliputi perkembangan dan juga pengaruhnya dalam dinamika sosial maupun ekonomi terhadap beberapa pihak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pabrik Gula Sewugalur terlihat mengalami perkembangan yang lebih baik pada sekitar periode tahun 1920-an dan pada kurun tahun 1930-an mengalami penurunan karena krisis yang melanda pada periode tersebut. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberadaan dari Pabrik Gula Sewugalur memberikan pengaruh terutama dalam dinamika ekonomi yakni terkait kondisi finansial dari Kadipaten Paku Alam dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar baik pengaruh positif maupun negatif.

Kata Kunci: Gula, Sewugalur, Pabrik Gula Sewugalur

Abstract

In the 19th century when sugar became the most dominating commodity in Java, vorstenlanden areas such as Yogyakarta had several sugar factories spread out, one of which was the Sewugalur Sugar Factory. This sugar factory was located in Sewugalur which is part of the Duchy of Paku Alam. This study, which is compiled using the historical method, examines the existence of the Sewugalur Sugar Factory which was established from 1881 to 1935 including its development and its influence in social and economic dynamics to several parties. The results of this study indicate that Sewugalur Sugar Factory seems to have experienced better development around the 1920s period and in the 1930s it experienced a decline due to the crisis that hit that period. This study also reveals that the existence of the Sewugalur Sugar Factory has an influence, especially in economic dynamics, which is related to the financial condition of the Paku Alam Duchy and has an influence on the surrounding community, both positive and negative influences.

Keywords: Sugar, Sewugalur, Sewugalur Sugar Factory.

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki abad ke-19, komoditas utama dalam jaringan perdagangan yang dimiliki oleh masyarakat di nusantara adalah rempah-rempah. Aktivitas perdagangan ini biasanya mereka lakukan dengan para pedagang Cina, Arab, dan India. Komoditas rempah-rempah ini makin ramai dalam jaringan perdagangan mulai sejak sekitar abad ke-15 ketika orang-orang Eropa kesusahan memperoleh rempah-rempah karena mereka tidak dapat masuk ke Konstantinopel yang merupakan pelabuhan transit dan pusat perdagangan maritim antara Asia dan Eropa sebab kekuasaan Romawi Timur yang awalnya menguasai Konstantinopel telah dikalahkan oleh Kesultanan Utsmaniyah (Darmawan, 2017: 6). Maka dari itu, mereka terdorong untuk melakukan penjelajahan agar dapat menemukan daerah yang banyak menyediakan rempah-rempah.

Melalui dorongan itu, pada sekitar abad ke-15 mereka berpetualang mencari tempat tersebut hingga pada tahun 1511 petualangan tersebut mengantarkan Portugis sebagai salah satu bangsa yang tiba di nusantara sebagai wilayah yang kaya akan rempah-rempah. Mulai sejak saat itu, perdagangan rempah-rempah kian ramai karena setelah kedatangan Portugis ke nusantara dari keberhasilan mereka menemukan jalur pelayaran, bangsa Eropa lain seperti Spanyol dan Belanda pada abad ke-16 dan kemudian disusul Inggris juga tiba ke nusantara.

Dalam hal ini, bangsa Eropa rela berpetualang menemukan daerah yang menyediakan banyak rempah karena rempah-rempah merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa Eropa. Mereka menggunakan rempah-rempah untuk berbagai kepentingan seperti penyedap rasa untuk makanan, bahan pengawetan mayat, dan bahan pembuatan obat-obatan (Widiari dan Krismiyanto, 2021: 85-86). Tidak hanya itu, beberapa jenis rempah contohnya cengkeh juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan parfum. Oleh karena itu, pada masa tersebut rempah-rempah dianggap sebagai barang yang mewah dan memiliki harga jual yang tinggi. Mereka rela menjelajah dan kemudian berdagang rempah-rempah hingga mereka orang-orang Eropa juga berkeinginan memonopoli daerah tersebut karena keuntungan yang akan mereka raup. Hingga abad ke-18 kebutuhan akan rempah masih tinggi dan rempah-rempah masih dipandang sebagai hal yang penting.

Namun, mulai pada abad ke-19 nilai akan rempah-rempah mengalami penurunan di Pasar Eropa. Pemerintah Kolonial Belanda yang saat itu menguasai nusantara pun mulai berpaling dari perdagangan rempah-rempah karena beralih orientasi untuk berfokus terhadap komoditas lain yang lebih dibutuhkan keberadaannya di pasaran sana. Sejak saat itu, terjadi perubahan yang cukup signifikan terkait kegiatan yang dilakukan pihak Pemerintah Kolonial Belanda guna memperoleh komoditas yang dibutuhkan pasar. Dalam hal ini, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan usahanya dengan membuka suatu sistem perkebunan yang dikenal dengan istilah *cultuur stelsel* (tanam paksa). Dengan mengembangkan usaha tersebut, Pemerintah Kolonial Belanda dapat memperbaiki masalah finansial yang mereka alami. Pada paruh kedua abad ke-19, mereka juga meluaskan usaha tersebut menjadi perkebunan swasta (Leirissa, Ohorella, dan Tangkilisan, 2012: 48-49).

Membahas tentang perkebunan swasta, sebenarnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki waktu yang berbeda terkait awal waktu pelaksanaannya. Misalnya, perkebunan swasta di Jawa sudah ada sejak awal abad ke-19 yakni pada sekitar tahun 1816 di daerah kesultanan atau *vorstenlanden*. Para pengusaha baik dari Barat maupun wilayah Timur seperti Cina datang untuk menyewa daerah perkebunan dari para bangsawan karena akan mereka gunakan untuk membuka perkebunan. Namun, memang dalam sejarahnya perkebunan swasta mulai meningkat pesat ketika Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 keluar yang memberikan kesempatan bagi para pemodal swasta di Indonesia untuk mengembangkan usahanya (Leirissa, Ohorella, dan Tangkilisan, 2012: 64-65).

Pada masa ini, terdapat beberapa komoditas yang dikembangkan contohnya gula, kopi, tembakau, teh, karet, kina, kelapa, dan lain-lain. Namun, gula dalam hal ini menjadi komoditas paling mendominasi di Pulau Jawa bahkan mengungguli kopi. Terkait hal ini, daerah kesultanan termasuk menjadi bagian dari wilayah utama penghasil gula (Leirissa, Ohorella, dan Tangkilisan, 2012: 64-65).

Sebagaimana diketahui, gula merupakan produk yang dihasilkan dari tebu. Oleh karena itu, terdapat pengolahan yang diperlukan agar gula dapat tersedia hingga mampu diperjualbelikan kepada para konsumen. Untuk itu, pabrik gula

merupakan tempat yang dibutuhkan agar tebu dapat diproses. Dalam hal ini, pabrik gula merupakan tempat yang dikelola oleh pihak swasta. Ketika masa tanam paksa, pihak swasta pada mulanya harus meminta izin kepada pemerintah terlebih dahulu. Namun, sesudah masa itu pihak swasta dapat mendirikan pabrik gula tanpa meminta izin terlebih dahulu (Leirissa, Ohorella, dan Tangkilisan, 2012: 67).

Daerah kesultanan (*vorstenlanden*) sebagaimana telah disinggung merupakan salah satu dari wilayah utama penghasil gula. Dalam hal ini, tentu saja terdapat beberapa pabrik gula yang tersebar di daerah ini. Menurut Rahmi (2018: 302), Yogyakarta sendiri yang juga merupakan daerah kesultanan dalam sejarahnya tercatat pernah memiliki 19 pabrik gula yang pernah berdiri guna dioperasikan sebagai tempat pengolahan tebu. Salah satu dari 19 pabrik gula yang pernah beroperasi itu adalah pabrik gula yang ada di distrik Galur yakni Pabrik Gula Sewugalur. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat topik tentang Pabrik Gula Sewugalur ini dengan tujuan agar mengetahui lebih dalam mengenai eksistensi dari Pabrik Gula Sewugalur dan perkembangannya mulai dari awal pendirian hingga Pabrik Gula Sewugalur secara resmi mengalami penutupan. Tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait keberadaan Pabrik Gula Sewugalur dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan juga ekonomi baik terhadap pihak Kadipaten Paku Alam maupun terhadap penduduk sekitar terutama bagi mereka yang bekerja di Pabrik Gula Sewugalur.

METODE

Layaknya penelitian pada umumnya, penelitian ini juga membutuhkan metode dalam penyusunannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik atau juga dikenal dengan istilah pengumpulan sumber merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah apabila telah menemukan topik yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, sumber yang dipakai menggunakan sumber sejarah primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa surat

kabar yang diperoleh melalui laman *delpher.nl* misalnya surat kabar *Het Vaderland*, *De Locomotief*, *De Indische Courant*, dan juga *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*. Sementara itu, sumber sekunder yang dipakai menggunakan beberapa buku yang mendukung penelitian ini misalnya buku *Desa Mawa Carita: Sejarah Desa dan Kota di Kulon Progo* karya Ahmad Athoillah dan sumber-sumber relevan lain yang mendukung penelitian ini.

Setelah melewati tahap heuristik kemudian berlanjut ke tahap verifikasi atau kritik sumber. Apabila kritik sumber telah selesai dilakukan, melakukan interpretasi merupakan tahapan lanjut yang harus dilaksanakan. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran dari sumber-sumber sejarah yang didapat dengan menentukan fakta dan kemudian saling mengaitkan fakta yang diperoleh sehingga menghasilkan suatu rangkaian cerita sejarah. Interpretasi ini dilakukan karena fakta sejarah yang didapat biasanya belum dapat mengungkapkan banyak hal (Madjid dan Wahyudhi, 2014: 225). Maka dari itu, interpretasi berperan penting dalam penelitian sejarah. Apabila telah melewati tahap interpretasi kemudian dilanjutkan pada tahap historiografi sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah yang dilakukan dengan menuliskan berbagai fakta yang telah diproses melalui berbagai tahap dari heuristik hingga interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Daerah Sewugalur

Nama Sewugalur secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *sewu* dan *galur*. Secara singkat, dua kata tersebut memiliki arti ‘seribu lorong’. Dengan kata lain, nama Sewugalur dalam hal ini apabila diartikan dengan lebih panjang dapat bermakna sebagai suatu daerah yang mempunyai jalan yang banyak (Athoillah, 2021: 152).

Sewugalur secara geografis berada di Provinsi D.I Yogyakarta bagian barat. Secara lebih rinci, Sewugalur merupakan suatu daerah yang keberadaannya menjadi bagian dari distrik Galur. Distrik Galur dalam hal ini merupakan salah satu dari 8 distrik yang ada milik Pangeran Notokusumo atau lebih dikenal dengan Adipati Paku Alam I, yakni Galur, Gentan, Ketjabung, Kreteg, Wates, Tono Bakal,

Bakungan, dan Panggang. Galur sendiri merupakan distrik yang terdiri atas 74 desa (Athoillah, 2021: 154).¹

Membahas mengenai kondisi geografis dari Sewugalur, daerah ini merupakan salah satu bagian dari wilayah *vorstenlanden* yang berupa dataran rendah (Suharini dan Hadiyanta, 2016: 43). Berdasarkan hal tersebut, Sewugalur merupakan daerah dengan topografi yang selain cocok digunakan untuk mengembangkan komoditas pertanian seperti padi juga cocok digunakan untuk mengembangkan beberapa komoditas perkebunan. Maka dari itu, para pengusaha kemudian menyewa daerah Sewugalur untuk digunakan sebagai area perkebunan. Dalam hal ini, tebu merupakan salah satu komoditas yang dikembangkan di daerah Sewugalur karena sebagaimana telah disinggung, tebu juga menjadi bagian dari komoditas perkebunan unggulan yang laku di pasaran dunia (Murdiyastomo dan Darini, 2020: 42). Untuk itu, sebuah pabrik gula diperlukan guna dimanfaatkan sebagai tempat pengolahan agar tebu dapat dikonsumsi dalam bentuk gula. Akhirnya, pada periode akhir abad ke-19 dibangun sebuah pabrik gula di Sewugalur.

B. Pabrik Gula Sewugalur dan Perkembangannya

Pabrik Gula Sewugalur berdiri ketika masa Pemerintahan Kolonial Belanda masih berjalan. Pabrik ini berdiri pada tahun 1881, yakni beberapa tahun setelah UU Agraria pada tahun 1870 resmi dikeluarkan. Pabrik Gula Sewugalur berdiri sebagai sebuah perseroan terbatas yang pada awal pendiriannya dikelola dengan modal sebesar f 750.000. Pabrik gula ini dikelola oleh E.J. Hoen, O.A.O. van der Berg, dan R.M.E. Raaf. Layaknya area yang digunakan untuk perkebunan, area lahan Pabrik Gula Sewugalur ini juga menyewa dari pihak Kadipaten Paku Alam (Suharini dan Hadiyanta, 2016: 42). Berdasarkan Darini dan Murdiyastomo (2020: 43), 5.290 bau merupakan luas lahan yang disewa oleh Pabrik Gula Sewugalur pada tahun 1883 secara jangka panjang.²

¹Pembagian wilayah ini berdasarkan pada resolusi 28 April 1831 setelah terjadinya Perang Jawa.

²Dalam sumber rujukan lain misalnya berdasarkan Margana, 5.289 bau merupakan luas lahan yang disewa oleh Pabrik Gula Sewugalur (Margana, 2003, 134).

Gambar 1. Pabrik Gula Sewugalur



Sumber: NMVW-collectie No. RV-A104-1-5.

Pada awal pendiriannya, Pabrik Gula Sewugalur dapat dikatakan tidak sepenuhnya berjalan mulus. Hal ini karena pada sekitar kurun waktu tahun 1884-1895 industri gula sempat mengalami krisis. Namun, Pabrik Gula Sewugalur untungnya dapat melaluinya dengan tetap melakukan pembangunan dan produksi. Pabrik Gula Sewugalur sebagai sebuah pabrik swasta juga berusaha agar mampu menghasilkan tingkat produksi yang lebih baik. Pabrik gula ini mengusahakannya dengan cara melakukan kontrol ketat terhadap aktivitas produksi. Dalam hal ini, Pabrik Gula Sewugalur ketika menjalankan aktivitas produksi banyak menempatkan pengawas maupun administrator pada lingkup area pabrik tersebut. Maka dari itu, fasilitas seperti perumahan yang digunakan sebagai tempat tinggal para administrator yang bertugas didirikan agar dapat menyokong atau menunjang kelancaran produksi dari Pabrik Gula Sewugalur (Suharini dan Hadiyanta, 2016: 43).

Membahas mengenai tingkat produksi dari Pabrik Gula Sewugalur, pada akhir abad ke-19 pabrik ini tercatat memiliki kapasitas produksi mencapai 70.000-

80.000 pikul.³ Dengan kata lain, pabrik ini memiliki hasil produksi gula kurang lebih sebesar 4.326.000 Kg sampai 4.944.000 Kg. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Pabrik Gula Sewugalur merupakan pabrik gula golongan menengah (Margana, 2003: 134).

Dalam mendistribusikan hasil produksinya, Pabrik Gula Sewugalur melakukannya dengan cara mengikat kontrak pada Maskapai Perkebunan Kerajaan atau Vorstenlanden-Landbouw Maatschappij yang keberadaannya berpusat di Semarang. Dengan menjalin kontrak kepada Maskapai Perkebunan Kerajaan, maka Pabrik Gula Sewugalur dalam hal ini harus menyalurkan hasil produksinya ke Semarang. Dalam proses pendistribusian hasil produksinya ke Semarang, hasil produksi yang ada didistribusikan melewati beberapa tahap terlebih dahulu. Pada tahap pertama, hasil produksi dari Pabrik Gula Sewugalur diangkut dari Wates menuju Yogyakarta. Setelah dari Yogyakarta, barulah hasil produksi diangkut ke Semarang. Terkait proses pengangkutan menuju Semarang, kereta api merupakan salah satu transportasi yang dimanfaatkan oleh pihak pabrik gula karena efisiensi yang dimiliki. Pada periode ini, Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) merupakan salah satu perusahaan kereta api yang berjalan.

Proses pendistribusian hasil produksi ini tentunya mengeluarkan sejumlah biaya yakni kurang lebih sebesar f 70.200. Biaya yang dikeluarkan tersebut telah termasuk untuk biaya pengapalan (Zuhdi, 2002: 44). Secara lebih rinci, biaya yang dikeluarkan oleh Pabrik Gula Sewugalur untuk mendistribusikan hasil produksinya dapat dilihat pada tabel berikut.

³Pikul merupakan satuan berat yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda masih familiar dipakai terutama pada sekitar abad ke-19. Satuan ini apabila dikonversikan dalam kilogram menurut beberapa rujukan menunjukkan angka-angka yang berbeda seperti 60 kg, 62,5 kg, 61,8 kg, hingga 75 kg. Dalam tulisan di atas, hasil produksi gula dari Pabrik Gula Sewugalur menunjukkan kapasitas 4.326.000 Kg sampai 4.944.000 Kg karena menggunakan rujukan yang menyatakan bahwa 1 *pikul* = 61,8 kg (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017, Dipetik pada 28 Mei 2022, dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pabrik-gula-sewugalur/>).

Tabel 1. Biaya Pengangkutan Hasil Produksi Gula dari Sewugalur ke Semarang (dalam rata-rata hasil kapasitas produksi sebanyak 60.000 pikul)

Pengangkutan ke Semarang	Biaya
Pengangkutan dari Wates menuju Yogyakarta	f 8.040
Pengangkutan dari Yogyakarta menuju Semarang	f 44.160.
Pengangkutan dengan kapal	f 18.000
Jumlah	f 70.200

Sumber: Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 44.

Kemudian membahas terkait perkembangan yang telah dilalui oleh Pabrik Gula Sewugalur, pabrik ini dalam perjalanannya juga mengalami perkembangan terutama terkait fasilitas yang dimiliki dari tahun ke tahun. Untuk Pabrik Gula Sewugalur apabila melihat dari sumber-sumber yang ada, perkembangan yang terlihat signifikan mulai terjadi pada sekitar tahun 1920-an. Secara lebih rinci, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kemajuan yang ada di area Pabrik Gula Sewugalur dapat dilihat dari didirikannya sebuah rumah sakit darurat atau rumah sakit pembantu (*hulp ziekenhuis*). Rumah sakit darurat ini didirikan pada tahun 1922. Secara lebih terperinci, rumah sakit darurat ini mulai resmi dibuka pada tanggal 20 Januari 1922 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 24 Januari 1922). Eksistensi dari rumah sakit darurat ini pada akhirnya bermanfaat terutama dalam menangani adanya wabah malaria. Pada saat itu, daerah ini menjadi salah satu bagian dari wilayah di Yogyakarta yang kerap dilanda penyakit malaria karena genangan air banyak ditemukan di daerah ini. Dalam hal ini, genangan yang ada dapat memudahkan nyamuk untuk berkembang biak hingga memberikan risiko yang lebih tinggi untuk terjangkit malaria. Maka dari itu, dari 50 pasien yang rata-rata dirawat di rumah sakit Sewugalur per harinya, paling banyak adalah pasien yang menderita penyakit malaria. Mengenai pengelolaannya, rumah sakit ini dijalankan

oleh kepala perawat, perawat biasa, dan juga dibantu oleh siswa perawat (Wulanadha, 2014: 81-82).

Kedua, Pabrik Gula Sewugalur pada periode tahun 1920-an juga mempunyai saluran irigasi dan drainase air yang lebih baik agar dapat digunakan untuk kepentingan perkebunan tebu. Dalam Athoillah (2021: 156), dijelaskan bahwa saluran irigasi dan juga drainase air tersebut telah ada sejak tahun 1925. Perkembangan dan perbaikan saluran irigasi tersebut merupakan bentuk hasil dari reorganisasi bidang pengairan pada tahun 1924 yakni terkait dengan sistem irigasi yang pengelolaannya diatur kembali dengan menyesuaikan pada landasan peraturan baru dari badan pengairan Opak-Progo (Murdiyastomo dan Darini, 2020: 45). Sebuah surat kabar *De Locomotief* bahkan pernah memberitakan bahwa Pabrik Gula Sewugalur juga sempat berencana untuk mendirikan tanggul sebagai bentuk reklamasi. Namun, permintaan tersebut tidak dapat diterima oleh dewan terkait. Sebagai gantinya, rencana pembangunan tanggul diubah menjadi pembangunan dan perbaikan saluran air (*De Locomotief*, 26 Juni 1926). Maka dari itu, Pabrik Gula Sewugalur akhirnya melakukan proyek pengembangan irigasi dengan rute putaran Sogang. Selain itu, Pabrik Gula Sewugalur pada periode 1928-1929 juga melakukan pengembangan saluran irigasi di Lendah dan Boetoe (Athoillah, 2021: 156).

Namun, perkembangan Pabrik Gula Sewugalur mulai pada periode tahun 1930-an agaknya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh sebuah krisis yang terjadi saat itu. Terjadinya krisis ini sesuai dengan yang tertera pada sebuah surat kabar bertahun 1934 yang menyebutkan bahwa pada kurun tahun 1930-1931 dilanda sebuah krisis yang memengaruhi adanya industri gula (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 13 November 1934).

Masalah terkait krisis yang melanda tersebut tampaknya tidak sepenuhnya berhenti dan kembali berlanjut hingga menyebabkan Pabrik Gula Sewugalur tertimpa masalah lagi. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah surat kabar yakni *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* yang dipublikasikan pada tanggal 13 November 1934. Dalam surat kabar tersebut, terdapat artikel berita dengan judul “de Debacle der Suikerindustrie” atau “Bencana Industri Gula” yang memberitakan

bahwa layaknya yang biasa dilakukan para produsen dan pedagang di akhir tahun yakni membuat neraca keuangan, laporan-laporan kemudian banyak yang masuk. Laporan-laporan yang masuk juga termasuk masalah mengenai industri gula. Dalam hal ini, laporan yang diterima terkait industri gula cukup buruk karena dalam surat kabar tersebut menjelaskan bahwa masalah yang terjadi pada industri gula seperti mengingatkan akan adanya krisis yang terjadi pada tahun 1930–1931. Dalam hal ini nampaknya dapat lebih buruk karena pada saat itu di antara beberapa perusahaan gula lainnya Cultuurmaatschappij de Vorstenlanden berada pada posisi yang paling lemah. Mengenai hal tersebut menyebabkan Pabrik Gula Sewugalur dilaporkan akan dilikuidasi atau ditutup (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 13 November 1934). Rencana likuidasi untuk Pabrik Gula Sewugalur ini juga diberitakan dalam surat kabar lain yakni *De Locomotief*. Dalam surat kabar tersebut diberitakan bahwa perusahaan yang membawahi Pabrik Gula Sewugalur memutuskan untuk melikuidasi pabrik gula tersebut (*De Locomotief*, 17 November 1934). Melalui keputusan tersebut, perkembangan dari Pabrik Gula Sewugalur akhirnya harus benar-benar terhenti karena beberapa bulan setelah keputusan tersebut Pabrik Gula Sewugalur dilikuidasi. Melalui surat kabar yang sama yakni *De Locomotief* dengan publikasi beritanya pada tanggal 8 Februari 1935 mengabarkan bahwa Pabrik Gula Sewugalur telah dilikuidasi dan sebagian dari mesin yang awalnya digunakan juga telah dijual kepada Pandji.

C. Pengaruh Pabrik Gula Sewugalur Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi

Membahas mengenai keberadaan Pabrik Gula Sewugalur yang telah berdiri sejak tahun 1881, eksistensinya sebagai sebuah pabrik gula dapat dikatakan memberikan pengaruh terutama dalam dinamika sosial dan ekonomi. Secara lebih rinci, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, sebagaimana diketahui bahwa Sewugalur merupakan wilayah kekuasaan dari pemerintahan Kadipaten Paku Alam. Maka dari itu, untuk dapat menjalankan proses pengolahan tebu di wilayah tersebut, pihak dari Pabrik Gula Sewugalur harus menyewa lahan yang ada. Dalam hal ini, Pabrik Gula Sewugalur yang menyewa tanah seluas 5290 bau harus memberikan sebesar f 200.000 kepada

pemerintahan Sri Paku Alam V dan sebagian dari hasil yang diperoleh oleh Pabrik Gula Sewugalur harus disumbangkan kepada pihak Kadipaten Paku Alam (Murdiyastomo dan Darini, 2020: 43). Melihat hal ini, keberadaan dari Pabrik Gula Sewugalur terhadap pemerintahan Kadipaten Paku Alam cukup penting.

Adanya krisis yang pada akhirnya mengharuskan Pabrik Gula Sewugalur harus dilikuidasi membawa pengaruh terhadap Kadipaten Paku Alam terutama dalam dinamika ekonomi. Pernyataan tersebut dapat didukung berdasarkan tulisan pada sebuah surat kabar *De Locomotief* bertanggal 18 Februari 1937 yang tertulis sebagai berikut.

“... De regeering van wijlen Pakoe Alam VII kenmerkte zich door een voorzichtig financieel beleid, dat vooral in de achter ons liggende crisisjaren tot uiting kwam. De eenige onderneming, welke het Pakoe Alamsche Rijk telde, de suikerfabriek Sewoegaloer, werd gesloten en hiermede ontviel aan de Rijksmiddelen een belangrijk bedrag aan pacht. Toch heeft men steeds het begrootirigsevenwicht weten te bewaren.”

Dalam tulisan tersebut, dijelaskan bahwa pasca tutupnya Pabrik Gula Sewugalur menyebabkan sejumlah besar sewa yang biasanya diterima oleh pihak Kadipaten Paku Alam harus raib dari sumber daya pemerintah (*De Locomotief*, 18 Februari 1937). Mengenai hal tersebut tentu memberikan pengaruh yang terlihat jelas terhadap anggaran pendapatan dari Pihak Kadipaten Paku Alam. Dapat dikatakan demikian karena beberapa tahun pasca tutupnya Pabrik Gula Sewugalur, anggaran pendapatan dari Kadipaten Paku Alam masih mengalami tren penurunan. Untungnya, pihak Kadipaten Paku Alam masih tetap dapat menjaga keseimbangan anggaran lainnya. Misalnya, walaupun anggaran pendapatan berada dalam kondisi yang belum baik akan tetapi Kadipaten Paku Alam terkait taksiran pengeluaran contohnya untuk layanan sosial dan ekonomi masih terbilang hampir tidak pernah dikurangi (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 10 Mei 1938).

Kedua, layaknya pabrik gula pada umumnya, untuk dapat menjalankan proses pengolahan tebu yang diperoleh dari perkebunan agar kemudian dapat menjadi gula tentunya tetap membutuhkan orang-orang yang dipekerjakan. Dalam hal ini, dengan adanya Pabrik Gula Sewugalur memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat memanfaatkan upah yang diberikan

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaannya orang-orang yang menjadi buruh di pabrik mendapatkan beberapa peraturan yang dinilai membebani para buruh yang bekerja di pabrik gula tersebut (Murdiyastomo dan Darini, 2020: 46). Beban yang mereka rasakan ini akhirnya membuat mereka bereaksi dengan melakukan pemogokan kerja. Hal tersebut tercatat dalam sebuah berita pada surat kabar *Het Vaderland* dengan publikasi pada tanggal 26 Juli bertahun 1913. Dalam berita pada surat kabar tersebut diberitakan bahwa sejumlah pekerja sekitar 1000 orang melakukan pemogokan kerja. Pemogokan tersebut disebabkan oleh manajemen dari pihak Pabrik Gula Sewugalur yang membuat mereka bekerja lebih keras layaknya dieksploitasi. Berdasarkan surat kabar tersebut, dijelaskan bahwa dengan dipimpin oleh seorang haji, mereka datang menyampaikan keluhan mereka kepada asisten residen Kulon Progo yang bertempat di Wates (*Het Vaderland*, 26 Juli 1913). Namun, sangat disayangkan bahwa pengaduan mereka tidak ditanggapi dengan baik. Hal ini disebutkan juga dalam penggalan berita yang berjudul “de Ontevredenheid In Djokja” dari sebuah surat kabar yang sama akan tetapi dengan tanggal publikasi yang berbeda yakni 29 Juli 1913 atau selang beberapa hari pasca berita mengenai para pemogok kerja yang datang ke Wates dipublikasikan. Adapun pemberitaan mengenai ketidakacuhan Wates menanggapi para pemogok kerja tertulis sebagai berikut.

“...Nu hebben weder ontevreden van de suikerfabriek Sewoe Galoer het werk gestaakt. Zij gingen enkele dagen geleden naar den assistent-resident van Koelon Progo, Wates, om daar te klagen. Thans verneemt „Mat”, dat die honderden klagers te Djokja zijn gekomen, omdat zij, huns inziens, te Wates geen goed recht konden krijgen. De suikerfabriek Sewoe Galoer ligt in het Pakoe Alamsche gebied, dus heeft de Sultans Rijksbestuurder daar geen bemoeienis mede.”

Dalam penggalan berita surat kabar tersebut, dijelaskan bahwa disebabkan oleh ketidaklayakan yang mereka terima di Wates, mereka memutuskan untuk mengadu ke Jogja. Namun, masih berdasarkan pada surat kabar tersebut, dijelaskan bahwa karena wilayah Sewugalur berada pada teritorial pemerintahan Paku Alam maka Gubernur Sultan tidak dapat terlibat dalam masalah tersebut (*Het Vaderland*, 29 Juli 1913). Adanya pemogokan dari para pekerja di Pabrik Gula Sewugalur ini

nampaknya juga tidak hanya terjadi pada tahun 1913 karena beberapa tahun setelah itu pemogokan kerja kembali terjadi. Secara lebih rinci, pemogokan kerja ini terjadi pada tahun 1920. Pemogokan kerja yang terjadi pada tahun tersebut dilakukan oleh para buruh dari Pabrik Gula Sewugalur bersama para buruh dari pabrik gula lain yang juga berada dalam kawasan Yogyakarta karena dipelopori oleh RM. Suryopranoto yang terkenal dengan julukan Raja Mogok. Pemogokan kerja itu dilakukan dengan alasan karena adanya kesewenang-wenangan dari pihak pabrik itu sendiri yang tidak memberikan kenaikan upah sebagai bentuk kelayakan bagi para buruh (Suratmin, dkk, 1990: 142-145).

KESIMPULAN

Pabrik Gula Sewugalur merupakan salah satu dari 19 pabrik gula yang pernah berdiri di Yogyakarta sebagai sebuah daerah kesultanan (*vorstenlanden*). Pabrik ini berdiri beberapa tahun setelah UU Agraria pada tahun 1870 resmi dikeluarkan yakni pada tahun 1881 dengan menyewa lahan seluas 5.290 bau kepada pihak Kadipaten Paku Alam.

Melihat eksistensinya, Pabrik Gula Sewugalur terlihat mengalami perkembangan yang signifikan ketika memasuki tahun 1920-an. Hal ini dapat dilihat dari Pabrik Gula Sewugalur pada tahun 1922 memiliki rumah sakit darurat. Selain itu, Pabrik Gula Sewugalur pada periode ini juga telah memiliki saluran irigasi dan drainase air yang kian maju karena saluran irigasinya dikembangkan hingga rute putaran Sogang. Tidak hanya pada rute putaran Sogang, pengembangan saluran irigasi juga dilakukan di Lendah dan Boetoeh. Namun, perkembangan Pabrik Gula Sewugalur memasuki tahun 1930-an mengalami penurunan. Pabrik Gula Sewugalur bahkan pada tahun 1935 akhirnya harus dilikuidasi karena krisis yang melanda.

Meskipun pada akhirnya pabrik gula tersebut harus dilikuidasi, eksistensi dari Pabrik Gula Sewugalur memberikan pengaruh baik pada dinamika sosial maupun ekonomi yang tentunya berada dalam hal positif dan negatif. Misalnya, keberadaan Pabrik Gula Sewugalur terhadap Kadipaten Paku Alam dapat memberikan pengaruh secara ekonomi terutama pada anggaran pendapatan yang dimiliki karena

berdirinya Pabrik Gula Sewugalur haruslah membayar sewa kepada Kadipaten Paku Alam. Maka dari itu, ketika Pabrik Gula Sewugalur akhirnya berhenti berproduksi karena dilikuidasi membuat Kadipaten Paku Alam harus kehilangan sejumlah besar sewa dari sumber daya pemerintah. Keberadaan Pabrik Gula Sewugalur juga memberikan kesempatan kerja kepada penduduk sekitar walaupun dalam eksistensinya sebagai pabrik gula, dari kalangan yang bekerja di Pabrik Gula Sewugalur sempat melakukan pemogokan kerja karena manajemen yang kurang baik dari pihak pabrik gula tersebut. Manajemen dari pihak pabrik gula ini dinilai membebani para pekerja. Maka dari itu, tidak heran mereka kemudian melakukan pemogokan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, No. 149, 13 November 1934.

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, No. 106, 10 Mei 1938.

De Indische Courant, No. 122, 8 Februari 1935.

De Locomotief, No. 144, 26 Juni 1926.

De Locomotief, No. 266, 17 November 1934.

De Locomotief, No. 40, 18 Februari 1937.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, No. 20, 24 Januari 1922.

Het Vaderland, No. 177, 26 Juli 1913.

Het Vaderland, No. 180, 29 Juli 1913.

Buku

Athoillah, A. 2021. *Desa Mawa Carita: Sejarah Desa dan Kota di Kulon Progo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Darmawan, J. 2017. *Sejarah Nasional "Ketika Nusantara Berbicara"*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Leirissa, R. Z., Ohorella, G. A., dan Tangkilisan, Y. B. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Madjid, M. Dien dan Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Depok: Kencana.

Suratmin, dkk., 1990. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Zuhdi, S. 2002. *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Artikel

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. 2017. "Pabrik Gula Sewugalur". Tersedia pada <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pabrik-gula-sewugalur/>.

Margana, S. 2003. The Agrarian Dispute and Social Basis of Colonial Plantation in Javanese Principality: views from Javanese Sources. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 18(2), 129-143.

Murdiyastomo, H. A., & Darini, R. 2020. Kebijakan Sosial Ekonomi Pada Masa Pemerintahan KGPA A Paku Alam IV–KGPA A Paku Alam VIII Tahun 1864-1950. *MOZAIK: Jurnal Kajian Sejarah*, 11(1), 34-51.

Rahmi, A. 2018. Karakteristik Fasad Bangunan Rumah-Rumah Dinas Pabrik Gula Tanjungtirto. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 302-306.

Suharini, T. S., dan Hadiyanta, I. E. 2016. "Citra Indis di Tengah-Tengah Pedesaan Sewugalur", *Buletin Narasimha*, (9), 40-53.

Widiari, D. N. C., & Krismiyanto, Y. D. 2021. Arsitektur Indische Empire Roemah Martha Tilaar, Gombong Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(2), 85-91.

Skripsi

Wulanadha, A. 2014. "Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.